

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja menjadi salah satu tahap perkembangan yang dialami setiap individu. Masa remaja merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Elizabet H mengklasifikasikan remaja menjadi 3 fase *adolescence*, yaitu fase *pre adolescence* (usia 11-13 tahun), *early adolescence* (usia 13-14 tahun), dan *late adolescence* (usia 18-21 tahun) (Desmita, 2009:22-23). Dalam menjalani fase tersebut individu akan menunjukkan perubahan pada fisik, emosi, perilaku, dan kognitif. Perubahan tersebut dapat ditandai dengan beberapa karakteristik seperti mampu menerima keadaan fisik, mencapai kemandirian emosional, memilih dan mempersiapkan karir sesuai dengan minat, dan memperoleh nilai serta sistem etika sebagai dasar dalam berperilaku (Desmita, 2009:37).

Perubahan perilaku merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan masa remaja. Proses perubahan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh peran kelompok teman sebaya. Individu akan menyamakan diri dengan remaja seusianya dan menyerap berbagai perilaku dari kelompok teman sebaya yang ada di sekitarnya (Agustiani, 2009:143). Adapun proses yang terlihat adalah individu akan mengembangkan sikap dan nilai untuk menentukan pilihan, hubungan, dan pengertian (Huberman, 2002:1). Nilai dan sikap merupakan bagian dari konsep diri pada masa remaja akhir sehingga cenderung menjadi tetap dan merupakan pengatur perilaku yang bersifat permanen (Agustiani, 2009:144). Fitts (dalam Agustiani, 2009:139) menjelaskan bahwa individu yang menunjukkan

perilaku negatif merupakan individu yang menilai dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan individu lain.

Inferior atau *Inferiority feeling* adalah bentuk perasaan negatif yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Istilah *inferiority feeling* merupakan teori dari Alfred Adler yang menjelaskan bahwa *inferiority* bermakna perasaan lemah dan tidak mampu dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Adler juga menyatakan *inferiority feeling* dimiliki oleh semua individu dan akan terus ada karena individu lahir sebagai makhluk yang kecil dan lemah (Alwisol (2009:66). Jika individu tidak memiliki hubungan antara pikiran internal diri dan hubungan dengan orang lain, maka individu tersebut akan menunjukkan *inferiority feeling*. Saat itulah individu tidak mampu menghadapi tantangan hidup dan berinteraksi dengan orang lain. *Inferiority feeling* yang dialami oleh individu adalah ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan mengatasinya dengan cara membuat individu lain melakukan sesuatu untuk mereka (Bradley, 2022:2-4).

Inferiority feeling yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Namun, *inferiority feeling* yang normal dianggap sebagai motivasi; individu akan berjuang untuk memperoleh kekuasaan atau kesempurnaan sebagai upaya mengatasi *inferiority feeling*. Menurut Adler, setiap individu berusaha untuk mengatasi *inferiority feeling* yang melekat sejak masa kecil dan mencapai superioritas. Individu sejak lahir memiliki *inferiority feeling*, membutuhkan perawatan dan bantuan dari individu lain untuk memenuhi kebutuhan dasar. Adler percaya bahwa hanya melalui kerjasama dengan individu lain dan berinteraksi dengan masyarakat, individu dapat mengatasi *inferiority feeling*. Sebaliknya,

kurangnya kerjasama, anti sosial, dan perasaan tidak mampu akan menyebabkan perilaku neurotik dan menyimpang (Zeigler-Hill & Shackelford, 2020:55).

Griffith & Powers (dalam Zeigler-Hill & Shackelford, 2020:2250) menjelaskan *inferiority feeling* adalah perasaan yang dimiliki setiap individu tentang kekurangannya, kecilnya, kelemahannya, ketidaktahuan, dan ketergantungannya saat bayi dan masa kecil awal, dan individu terus mengalaminya dalam berbagai tingkat sepanjang hidup. *Inferiority feeling* menentukan upaya yang akan dilakukan oleh individu dalam mengatasi *inferiority feeling* tersebut. Upaya yang dapat dilakukan seperti cara tertarik pada sosial (misalnya, “*saya tahu saya bukan yang paling pintar di sini, tetapi saya tetap akan melakukan yang terbaik untuk berkontribusi pada kelompok dan hasil proyek ini*”) atau dengan cara yang tidak tertarik pada sosial atau fokus pada diri sendiri (misalnya, “*saya tahu saya bukan yang paling pintar di sini, tetapi saya harus memastikan suara saya didengar atau jika tidak, saya adalah seorang gagal*”). Nilai individu merasa *insecure* atau *inferior* tergantung pada pandangan individu terhadap situasi tersebut (Ansbacher & Ansbacher dalam Zeigler-Hill & Shackelford, 2020:2250).

Dalam penelitian Čekrljia dkk (2023) menjelaskan bahwa *inferiority feeling* menurut Adler adalah perasaan tidak mampu sebagai perasaan utama ketidakefektifan, ketidakberdayaan, dan ketergantungan yang berasal dari pengalaman anak usia dini. Perasaan tidak mampu menyebabkan individu berupaya untuk mengatasi pengalaman negatif tersebut. Kottman & Heston (dalam Čekrljia dkk., 2023) menyatakan individu berusaha memperbaiki perasaan tidak mampu dengan menciptakan fantasi penuntun, fantasi ini meningkatkan rasa kekebalan pribadi. Upaya dan pemenuhan fantasi yang efektif membantu individu

mengatasi perasaan tidak mampu dan mengembangkan rasa memiliki. Ansbacher & Ansbacher (dalam Čekrlja dkk., 2023) menjelaskan kegagalan untuk mengatasi perasaan ketidakmampuan akan menghasilkan pengembangan kompleks yang lebih rendah dari orang lain; kompleks ini ditandai dengan menunjukkan *inferiority feeling*.

Chaplin (dalam Kartono, 1999:247) menyatakan bahwa *inferiority feeling* adalah suatu perasaan tidak mampu, kurang percaya diri, gelisah, kurang tegas, merasa tidak berharga dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan hidup. Hal tersebut disebabkan karena perasaan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan psikis. Perasaan juga dipengaruhi oleh fungsi pengenalan dan pengalaman di masa lampau. Jika kebutuhan individu dalam hal ini kebutuhan pribadi dan sosial tidak terpenuhi dengan baik, maka akan menimbulkan perasaan-perasaan negatif seperti rasa kecewa, takut, sedih, cemas, putus asa, dan lain-lain. Perasaan individu (senang dan sedih) bergantung pada keberhasilan atau kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan hatinya. Oleh karena itu, ingatan pada pengalaman masa lampau akan memengaruhi perasaan atau emosi-emosi individu seperti timbulnya *inferiority feeling* (Kartono, 2014:142).

Salah satu pengalaman masa lampau yang dapat menimbulkan *inferiority feeling* adalah menjadi korban *bullying*. *Bullying* merupakan sebuah perilaku agresif (keinginan untuk menyakiti) yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja oleh individu maupun kelompok untuk merendahkan dan menindas korban *bully*. *Bullying* dapat dilakukan secara verbal, fisik, ataupun sosial di kehidupan nyata maupun internet sehingga menyebabkan individu merasa tidak

nyaman, sakit hati, dan tertekan. Pelaku *bullying* merupakan individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan, sedangkan korban *bullying* adalah individu yang dianggap berbeda oleh lingkungan sekitar (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2018: 5-6, 18-19).

Bullying adalah hal yang tidak dapat ditoleransi karena *bullying* perilaku yang kejam dan dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang berkuasa terhadap yang tidak berdaya, tanpa alasan atau pembenaran apa pun. Hal ini menyebabkan *bullying* adalah kekerasan yang tidak diperlukan, baik secara fisik maupun psikologis. *Bullying* terjadi ketika terdapat perbedaan kekuasaan antara sesama individu. Perbedaan ini terkadang terlihat jelas, seperti ketika individu atau kelompok melakukan *bullying* terhadap individu yang lebih kecil dan lemah, atau ketika sekelompok orang bergabung untuk menakuti individu tersebut. Faktanya, para korban *bullying* tidak mampu membela diri mereka sendiri, bahkan ketika ada individu yang menjadi penonton juga tidak memberikan bantuan dan akan terdiam (Rigby & Australian Council for Educational Research, 2007:11-15).

Korban *bullying* dapat mengalami dampak negatif tergantung pada tingkat keparahan *bullying*, seperti kerusakan *self esteem*. *Self esteem* dapat dipengaruhi oleh keadaan biologis, lingkungan, dan umumnya dibagi menjadi dalam beberapa bentuk *self esteem* yaitu tinggi, rendah, dan terlalu tinggi. Individu yang menjadi korban *bullying* biasanya memiliki *self esteem* yang rendah. Rasa tidak aman (*insecure*) dan tidak berharga membuat mereka semakin rentan terhadap *bullying* (Proceedings report of webinar on mental health and *bullying*, 2022:6).

Remaja dengan *self esteem* yang rendah sering merasa tidak mampu dan tidak berharga sehingga dapat memengaruhi proses perkembangan serta kepribadian mereka. Korban *bullying* cenderung memiliki *self esteem* rendah karena tidak memiliki keberanian untuk melawan sehingga menyebabkan pelaku *bullying* berkesempatan untuk bertindak agresif (Pratiwi dkk.,2021:89-90). Selain itu, remaja yang menjadi korban *bullying* akan cenderung memunculkan perasaan yang buruk terhadap diri sendiri. Perasaan buruk merupakan penilaian negatif yang diberikan oleh korban terhadap diri sendiri. Hal ini disebabkan karena tingkat penilaian (*self esteem*) individu dapat dipengaruhi oleh perlakuan yang diperoleh dalam lingkungan sosial.

Self esteem merupakan kemampuan individu dalam menilai diri sendiri secara positif maupun negatif (Husamah, 2015:360). Penilaian harga diri yang negatif akan menimbulkan kebencian terhadap diri sendiri. Pandangan individu terhadap diri mereka dapat bervariasi dari valid hingga tidak valid, dari "baik" hingga "buruk", dan tingkat cinta terhadap diri sendiri dapat berbeda-beda. Penilaian individu tentang diri sendiri juga dapat lebih tinggi atau lebih rendah tergantung pada pengalaman positif atau negatif yang dialami serta cara individu merespons peristiwa dalam kehidupan mereka. Harga diri berasal dari penghargaan yang diberikan pada individu oleh diri sendiri dan orang lain (Dolan, 2007:49-50).

Harga diri atau *self esteem* didefinisikan sebagai rasa kepercayaan diri dan kepuasan terhadap diri sendiri. Pada umumnya, individu menilai diri sendiri berdasarkan hal-hal apa saja yang sudah dilewati dalam kehidupan (Dolan, 2007:49). Menurut Polaino-Lorente (dalam Dolan, 2007:56) harga diri adalah

keyakinan bahwa nilai individu berasal dari mencintai diri sendiri dan cinta yang ditunjukkan oleh individu lain. Individu akan mampu menunjukkan harga diri terlepas dari karakteristik, keadaan, dan pencapaian pribadi mereka dalam kehidupan. Dengan demikian, kepercayaan dan pendapat individu lain terhadap diri sendiri akan memengaruhi tingkat harga diri, cara bertindak, serta keproduktifan dalam kehidupan (Dolan, 2007:66).

Dalam penelitian Lamberson & Wester (2018:174) dijelaskan bahwa *self esteem* adalah penilaian positif atau negatif individu terhadap nilai dirinya sendiri. Hal ini dianggap sebagai salah satu aspek yang menyebabkan *low self esteem*. *Low self esteem* dapat muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara konsep diri seseorang dan ideal diri yang diinginkan. Perbandingan sosial sering kali menjadi pemicu *low self esteem*, dan individu yang merasa kurang mampu cenderung memiliki *low self esteem*.

Teori Maslow membahas *self esteem* berfokus pada kepercayaan dan penerimaan diri. Jika individu memiliki *self esteem* yang tinggi cenderung lebih berani mencoba hal-hal baru, mengembangkan hubungan yang lebih dekat, mempertahankan rasa percaya diri, dan tetap fleksibel. Branden menyatakan bahwa *self esteem* adalah kebutuhan manusia yang sangat penting untuk kelangsungan hidup, perkembangan yang normal dan sehat. *Self esteem* muncul dari keyakinan dan kesadaran individu, dan terjadi bersamaan dengan pemikiran, perilaku, perasaan, dan tindakan individu. Branden mendefinisikan *self esteem* sebagai "Kecenderungan untuk merasa mampu menghadapi tantangan dasar kehidupan dan merasa layak mendapatkan kebahagiaan". Oleh karena itu, Branden mengusulkan bahwa *self esteem* dipengaruhi oleh tindakan yang

dilakukan dan cara individu menumbuhkan *self esteem* (Alizadegani dkk., 2014:713).

Berdasarkan data awal DCM *inferiority feeling* yang telah dilakukan pada 7 siswa korban *bullying* di SMA Negeri 12 Medan diperoleh hasil bahwa 6 siswa memiliki *inferiority feeling* yang tinggi dan 1 siswa memiliki *inferiority feeling* rendah. Sedangkan, data awal DCM *self esteem* terhadap siswa yang sama diperoleh 5 siswa memiliki *self esteem* yang rendah dan 2 siswa memiliki *self esteem* yang tinggi. Adapun pernyataan yang diberikan dalam DCM *inferiority feeling* adalah untuk mengukur perasaan ketidakmampuan, inferioritas, kesadaran diri, dan kecemasan sosial individu. Skala ini dimaksudkan untuk mengukur perasaan rendah diri dengan memberikan pernyataan kepada responden tentang penilaian baik dan buruk tentang diri mereka sendiri (Janis & Field, 1959 dalam Blascovich & Tomaka, 1991:123). Dalam pernyataan DCM *self esteem* merujuk pada *self esteem inventory* oleh Coopersmith (dalam Blascovich & Tomaka, 1991:127). Pernyataan dalam DCM *self esteem* adalah untuk menilai penghargaan diri terhadap 4 aspek yaitu teman sebaya, orang tua, sekolah, dan minat pribadi.

Dalam melengkapi data awal, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang telah mengisi DCM. Wawancara dengan siswa pertama yaitu CN (16), CN adalah seorang siswa perempuan yang mengalami *bullying* dari kelas 6 SD dan berlanjut di kelas XI SMA. Bentuk *bullying* yang diterima oleh CN adalah sering diejek dan dihina dengan kata-kata kasar. CN mengalami *bullying* karena CN pemalu, pendiam dan dianggap kurang mampu dalam akademik. CN merasa sakit hati dan sedih ketika menerima *bullying* dari para pelaku. CN juga mengaku bahwa CN sering menangis dan merasa bersalah

terhadap diri sendiri karena tidak memiliki keberanian untuk menegur pelaku *bullying* dan memberitahu kepada guru BK. Akibatnya, CN semakin pendiam, tidak ingin bergaul, malas ke sekolah, tidak percaya diri dan merasa tidak mampu dalam pembelajaran.

Wawancara dengan siswa kedua yaitu WA (16), WA adalah seorang siswa laki-laki yang menerima *bullying* saat kelas X SMA. Bentuk *bullying* yang diterima oleh WA adalah dilempar kertas dan celana WA dibuka serta divideokan oleh pelaku *bullying*. WA tidak mengetahui alasan pelaku *bullying* melakukan hal tersebut. WA merasa marah dan sedih saat menerima *bullying* dari para pelaku. Akibat dari *bullying* yang diterima oleh WA adalah WA menjadi pendiam, malas berteman, tidak berani memberitahu kepada orang tua dan guru BK, tidak memiliki kepercayaan diri, dan merasa dirinya tidak berharga.

Wawancara dengan siswa ketiga yaitu RT (15), RT adalah seorang siswa perempuan yang mengalami *bullying* saat kelas X SMA. Adapun bentuk *bullying* yang dialami RT adalah diejek, dihina dengan kata-kata kasar, dipandang sinis, dan diceritakan secara buruk oleh para pelaku. RT merasa sedih dan kecewa saat menerima *bullying* tersebut. Hal ini mengakibatkan RT menjadi pendiam, tidak mau berteman dengan para pelaku, merasa cemas serta penakut pada keadaan tertentu, dan merasa tidak percaya diri. Meskipun demikian, RT memiliki keberanian untuk memberitahu kepada orang tua dan guru BK bahwa RT menjadi korban *bullying* saat itu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa para siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki perasaan yang rendah diri dan tidak mampu dalam melakukan sesuatu terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut

merupakan dampak jangka pendek *bullying* yang telah dirasakan seperti adanya rasa rendah diri dan tidak percaya diri. Korban merasa dirinya tidak mampu sehingga tidak berani untuk mencoba sesuatu yang baru atau mengembangkan kemampuannya. Sebagian besar remaja yang menjadi korban *bullying* cenderung menyimpan rasa sedih yang mereka rasakan di dalam hati. Beberapa dari mereka memilih untuk tetap diam, merasa rendah diri, minder, dan menghindari interaksi sosial, sementara yang lain justru belajar dan mempraktikkan perilaku *bullying* (Amin, 2020:304).

Peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa lainnya yang telah mengisi DCM. Adapun tujuan observasi adalah mengamati interaksi sosial dan perilaku yang tampak dari para siswa korban *bullying*. Sesuai dengan observasi yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa MM, YI, GB, dan YP menunjukkan interaksi sosial yang kurang terhadap sekitar. Hal ini terlihat dari sikap pemalu, suara yang kecil, dan tertutup saat berinteraksi dengan peneliti. Selain itu, MM, YI, GB, dan YP merupakan siswa yang sedikit pendiam ketika berkumpul dengan teman satu kelas. MM dan YI adalah siswa perempuan berada di satu kelas yang sama sehingga mereka menjadi teman dekat dan lebih sering berinteraksi daripada dengan teman lainnya di kelas. GB merupakan seorang siswa perempuan yang terlihat akrab saat berkumpul dengan teman dari kelas lain, tetapi menjadi pendiam ketika berkumpul dengan teman satu kelas. YP adalah seorang siswa laki-laki yang berinteraksi seperlunya dengan teman satu kelasnya dan berkumpul dengan beberapa siswa saja di kelas. Hal tersebut disebabkan karena beberapa teman satu kelas MM, YI, GB, dan YP adalah para pelaku *bullying* sehingga menimbulkan rasa tidak ingin berteman dan berinteraksi dengan teman satu kelas.

Pada penelitian Istanti & Yuniardi (2018:211) memperoleh hasil bahwa pengaruh inferioritas terhadap perilaku *bullying* sebagian dihubungkan oleh dorongan agresi. Mayoritas responden memiliki tingkat inferioritas tinggi, tetapi dorongan agresi mereka relatif rendah. Hasil lainnya juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh sebagian besar responden adalah *bullying* psikologis, yaitu bentuk *bullying* tanpa kontak fisik dengan korban, lebih tidak terlihat dan sulit diamati. Hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya efek dorongan agresi dalam menghubungkan pengaruh inferioritas terhadap perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi internal remaja yang rendah diri, merasa terasingkan, dikucilkan, berbeda dari teman sebaya, merasa lemah dan tidak berdaya tetap mempengaruhi remaja untuk melakukan tindakan *bullying*, meskipun dorongan agresi dalam diri mereka relatif rendah. Penelitian selanjutnya oleh Astrauskaite dkk., (2014:233-234) menyatakan berbagai faktor individu dan situasional yang dapat mendasari terjadinya *bullying* di tempat kerja dari perspektif psikologi individual. Secara khusus, Astrauskaite, dkk mengeksplorasi hubungan yang saling terkait antara prinsip-prinsip asal keluarga, rasa memiliki, kepedulian sosial, gaya hidup, dan dinamika inferioritas-superioritas. Astrauskaite, dkk menyoroti pentingnya sistem keluarga dan faktor-faktor organisasi dalam memahami dinamika yang mendasari terjadinya *bullying* di tempat kerja. Dalam kondisi yang buruk dan penuh tekanan, perasaan *inferiority feeling* meningkat, mendorong reaksi negatif dan perilaku yang disfungsi, serta menghambat keputusan untuk pemecahan masalah. Hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan menjadi target atau pemicu tindakan *bullying*.

Selanjutnya, penelitian Fajriyah & Setiawati (2019:47) menyatakan korban *bullying* menunjukkan harga diri rendah. Hasil penelitiannya adalah aspek pendukung harga diri (*self esteem*) siswa korban perundungan masih belum tercapai. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menerima keadaan fisik mereka dan ada keinginan untuk melakukan sedikit perubahan pada penampilan fisik mereka. Dalam bidang sosial, beberapa korban memiliki kemampuan untuk berteman dengan orang-orang yang menerima dirinya, memilih teman dengan hati-hati dan sedikit tertutup terhadap orang baru karena kurangnya kepercayaan diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ikhsanifa (2014:3-4) memiliki hasil adanya pengaruh antara konformitas dan harga diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan (*bullying victim*) pada remaja. Dijelaskan juga semakin tinggi tingkat konformitas dan harga diri seseorang, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menjadi korban kekerasan (*bullying*) pada masa remaja. Sebaliknya, jika tingkat konformitas dan harga diri rendah, maka kecenderungan untuk menjadi korban kekerasan akan meningkat. Individu tersebut akan merasa dirinya tidak berharga. Rasa tidak berharga ini ditunjukkan oleh perasaan tidak berguna dan merasa kurang cakap dalam hal akademik, interaksi sosial, keluarga, dan penampilan fisik. Akibatnya, individu tersebut merasa tidak mampu menjalin hubungan pertemanan yang baik dan hal ini dapat membuatnya menjadi sasaran perundungan oleh kelompok atau teman sebayanya.

Berdasarkan keadaan yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengungkap hubungan *inferiority feeling* dengan *self esteem* korban *bullying* melalui judul “Hubungan *Inferiority Feeling* dengan *Self esteem* pada Korban *Bullying* di SMA Negeri 12 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa korban *bullying* memiliki *inferiority feeling* yang tinggi dan *self esteem* yang rendah.
2. Siswa korban *bullying* menunjukkan interaksi sosial yang kurang terhadap sekitar.
3. Siswa korban *bullying* menunjukkan kepercayaan diri yang rendah seperti tidak berkumpul dengan teman-temannya, mengasingkan diri, malu untuk tampil, dan tidak aktif di kelas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, perlu dilakukan pembatasan pada permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada *inferiority feeling* korban *bullying* dan *self esteem* korban *bullying* di SMA Negeri 12 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah: Apakah ada hubungan *inferiority feeling* dengan *self esteem* pada korban *bullying* di SMA Negeri 12 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *inferiority feeling* dengan *self esteem* pada korban *bullying* di SMA Negeri 12 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan penelitian di bidang bimbingan dan konseling, khususnya tentang *inferiority feeling* dan *self esteem* pada korban *bullying*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi program layanan konseling dalam upaya mengurangi *inferiority feeling* dan meningkatkan *self esteem* pada korban *bullying*.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman sehingga mampu memfasilitasi program layanan konseling terkait *inferiority feeling* dan *self esteem* pada korban *bullying*.

1.6.2.3 Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi *inferiority feeling* dan meningkatkan *self esteem* pada korban *bullying* di sekolah sehingga mampu mencapai proses perkembangan yang optimal dan memiliki kepribadian yang baik.